

**POTRET KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM NOVEL GAJAH MADA BERGELUT
DALAM KEMELUT TAKHTA DAN ANGKARA**

Dedi Irwansyah

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Kampus, Metro, Lampung
E-mail: dedi.irwansyah@metrouniv.ac.id*

Diterima , Maret,2020	Direvisi, Mei, 2020	Diterbitkan, agustus, 2020
-----------------------	---------------------	----------------------------

Abstract

The historical aspect of the Indonesian archipelago kingdom has rarely served as a resource for the discussion of woman leadership. The fact that there were women like Princess Shima and Dyah Wiyat at the royal throne is an issue worth discussing. This study is aimed at describing a woman leader in Majapahit kingdom named Dyah Wiyat; revealing the influencing factors of her leadership; and depicting her individual and social transformation. The data of this study was drawn from a historical novel entitled 'Gajah Mada within the royal throne intrigue' written by Langit Kresna Hariadi. The data was analyzed through the steps of the content analysis technique, namely a heuristic reading to reveal the manifest content and hermeneutics reading to obtain latent content. The results show that while the gender aspect was a major consideration for being the supreme leader of the kingdom, there is a condition that allowed women to lead the throne. Archipelago Kingdom does not apply absolute patriarchal ideology so as to allow the acceptance of women leadership.

Keywords: historical novel, gender, content analysis, woman, leadership

Abstrak

Aspek sejarah kerajaan nusantara yang patriarkal jarang dijadikan bahan diskusi terkait isu kepemimpinan perempuan. Fakta bahwa ada perempuan seperti Putri Shima dan Dyah Wiyat di takhta kerajaan adalah sebuah isu yang layak dibahas. Penelitian ini bertujuan memerikan pribadi pemimpin perempuan di kerajaan Majapahit bernama Dyah Wiyat; faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinannya; dan transformasi individual serta sosial yang dialaminya. Data penelitian bersumber dari novel historis berjudul *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* yang ditulis oleh Langit Kresna Hariadi. Data diolah melalui langkah-langkah teknik analisis isi, yaitu pembacaan heuristik untuk menyingkap *manifest content* dan pembacaan hermenutik untuk mendapatkan *latent content*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski aspek gender merupakan pertimbangan utama untuk menjadi pemimpin tertinggi kerajaan, terdapat kondisi yang memungkinkan perempuan untuk memimpin takhta. Kerajaan nusantara tidak menerapkan ideologi patriarkal absolut sehingga memungkinkan diterimanya kepemimpinan perempuan.

Kata kunci: novel historis, gender, analisis isi, perempuan, kepemimpinan

Pendahuluan

Jenis kelamin bukanlah faktor terpenting dalam sebuah kepemimpinan pada masyarakat patriarkal kerajaan nusantara di Indonesia. Seorang pemimpin kerajaan nusantara bisa disebut rajadewi karena berjenis kelamin perempuan. Dalam khazanah kerajaan Majapahit, misalnya, terdapat fakta sejarah yang memunculkan nama Dyah Wiyat sebagai seorang rajadewi yang mencapai pucuk kepemimpinan tertinggi di kerajaan. Fakta ini menarik dalam dua hal. Pertama, bahwa kerajaan terbesar di nusantara pernah berada di bawah kendali seorang perempuan. Kedua, fakta bahwa sebelum Majapahit berada di bawah kepemimpinan seorang wanita, sebelumnya ada kepemimpinan Putri Shima yang kemudian dijadikan *role model* oleh rajadewi Majapahit.

Dari perspektif sastra, eksplorasi terhadap fakta sejarah semisal kerajaan Majapahit dan para tokohnya, dapat dilakukan melalui sebuah novel historis. Abrams & Harpham (2009) menyebut novel historis (*historical novel*) sebagai jenis narasi yang latar dan tokohnya berbahan baku fakta sejarah. Sarjana lain menyebut bahwa salah satu novel historis Indonesia yang patut diapresiasi adalah *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* (Mulyoto, 2006) karena ditulis berdasar riset, pembacaan literatur, dan diskusi dengan ahli sejarah.

Dari perspektif gender, novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* memiliki sisi yang melukiskan peran penting perempuan dalam sejarah kepemimpinan di kerajaan Majapahit sehingga menarik untuk dikaji. Secara umum, novel tersebut berkisah tentang peran Gajah Mada dalam mereda intrik politik yang terjadi di Majapahit. Namun, tampaknya peran kepemimpinan perempuan di dalam novel tersebut lolos dari pengamatan pembaca dikarenakan judul dan narasi besar yang diangkat dalam novel tersebut berkisar peran laki-laki. Untuk itu, tulisan ini dapat dipandang sebagai studi tentang gender dalam arti dan cakupannya yang paling luas.

Sejauh ini, studi gender cenderung dilihat dari tiga aspek saja. *Pertama*, relasi gender dengan pendidikan (Fitrianti & Habibullah, 2012; Mursidah, 2013; Naro, 2015; Solichin, 2006; Sumar, 2015; Surjanto, 2008; Ulya, 2013). *Kedua*, relasi gender dengan kekerasan (Putra, 2019; Sartana & Purna, 2014; Widiatmojo, 2016). *Ketiga*, relasi gender dengan agama (Akrom & Ghufro, 2008; Arifin et al., 2019; Hasanah, 2018). Dari tiga kecenderungan tersebut, tampak bahwa diskusi tentang gender dan kekuasaan di kerajaan nusantara tidak terakomodasi dalam studi yang ada.

Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari studi yang terkait dengan potret peran penting perempuan dalam khazanah kerajaan nusantara. Studi ini secara khusus menganalisis peran tokoh perempuan bernama Dyah Wiyat dalam menjalankan perannya sebagai pribadi dan sebagai panutan (*role model*) bagi rakyatnya. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dirumuskan sebagai berikut: (a) Bagaimana Dyah Wiyat digambarkan sebagai pribadi; (b) Faktor-faktor apa yang menjamin keberhasilan kepemimpinan Dyah Wiyat sebagai ratu kerajaan?; dan (c) Bagaimana transformasi individual dan transformasi sosial yang dialami Dyah Wiyat?

Studi ini didasarkan pada tiga argumen. Pertama, keberhasilan kepemimpinan kerajaan nusantara bukan disebabkan oleh faktor jenis kelamin tetapi oleh karakteristik positif sang pemimpin. Kedua, ketegasan sikap adalah faktor yang paling mampu menjelaskan keberhasilan kepemimpinan perempuan di tengah masyarakat patriarkal. Ketiga, kepemimpinan perempuan di kerajaan nusantara memiliki akar pada *role model* kepemimpinan perempuan sebelumnya.

A. Tinjauan Pustaka

1. Teks, Pembaca, dan Sejarah

Teks, pembaca, dan sejarah adalah trimatra yang saling berkaitan dalam diskusi sastra. Teks sastra dapat disusun berdasar bahan baku sejarah. Dengan kata lain, sejarah menjadi dasar pembuatan teks sastra. Pembaca melakukan dialog dengan teks sastra melalui kegiatan interpretasi karya sastra.

Teks sastra, secara umum, terbagi menjadi sastra hiburan dan sastra serius. Sastra hiburan dikenal juga dengan istilah sastra pop atau *escape literature* karena dibaca untuk tujuan menghibur diri atau untuk sejenak keluar dari kebosanan rutinitas sehari-hari. Pembacaan yang dilakukan terhadap sastra pop tidak dimaksudkan untuk kegiatan akademis yang serius. Sementara itu, sastra serius adalah jenis sastra interpretif (*interpretive literature*) yang dibaca untuk ditafsirkan (Darma, 2019). Terhadap sastra hiburan, tidak diperlukan penguasaan terkait pendekatan atau teori-teori sastra

tertentu. Sedang terhadap sastra serius, pembaca perlu membekali diri dengan pendekatan dan teori sastra yang relevan agar dapat membuat tafsir yang logis.

Terhadap interpretasi karya sastra, pembaca memiliki kemandirian dalam memberikan penafsiran sejauh itu patut dan berterima (*appropriate*). Kebebasan tersebut dinyatakan melalui sebuah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan respon-pembaca (*reader-response approach*). Van (2009) menyebut bahwa dalam penafsiran teks sastra adalah penting untuk melibatkan pengalaman, gagasan, dan perasaan yang dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, pengalaman dan pengetahuan pembaca merupakan elemen penting dalam pendekatan respon-pembaca. Jauh sebelumnya, Buckler (1991) menegaskan bahwa pembaca sastra perlu menghubungkan teks sastra dengan pengalaman hidup pembacanya. Penghubungan semacam itu akan membuat pembaca 'mengalami' teks dan, melalui medium bahasa, memahami kehidupan yang dijalaninya secara lebih bermakna. Tujuan dari *reader-response approach* adalah agar terjadi dialog antara pembaca dengan teks sastra, yaitu sebuah dialog bermakna yang di dalamnya terjadi partisipasi aktif pembaca.

Dalam membaca teks sastra, pembaca perlu memahami teks tersebut sebagai sebuah produk masyarakat dan masyarakat, pada saat yang bersamaan, merupakan produk dari sebuah kebudayaan tertentu (Darma, 2019). Kebudayaan adalah sebuah konstruksi panjang nan kompleks yang tidak sepi dari aspek atau fakta sejarah. Schilb (1991) mencatat pentingnya aspek sejarah dalam kegiatan pembacaan karya sastra. Menurutnya, kajian sejarah membantu pembaca untuk mengaitkan teks sastra dengan latar belakang sosialnya. Kecuali itu, fakta-fakta sejarah (*historical evidence*) itu sendiri bisa ditransformasikan menjadi sebuah teks fiksi yang mensyaratkan kemampuan interpretasi yang baik untuk dapat memahaminya. Penyajian fakta-fakta sejarah melalui karya fiksi dapat dipandang sebagai sebuah strategi untuk menyampaikan sejarah itu sendiri. Jadi, fakta sejarah mewarnai isi teks sastra dan isi teks sastra dapat meningkatkan wawasan kesejarahan pembacanya.

2. Teori Feminis

Dalam membaca sastra serius, seorang pembaca dapat mengkaji sesuatu di luar struktur sastra (*beyond structure*) yang berupa ragam bentuk kehidupan sosial. Salah satu pandangan teoritis yang dapat digunakan untuk mengkaji sesuatu di luar struktur tersebut adalah teori feminis, atau teori yang menyorot norma-norma gender yang tersaji dalam sebuah karya sastra (Williams, 2003). Kajian gender menjadi penting paling tidak karena tiga alasan. *Pertama*, dalam banyak cerita fiksi, tokoh perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada tokoh laki-laki. Tokoh perempuan kerap dicitrakan sebagai subordinat tokoh laki-laki. *Kedua*, munculnya kesadaran bahwa subordinasi terhadap perempuan adalah sebuah konstruksi sosial yang sengaja diciptakan untuk mengesampingkan peran dan kontribusi perempuan terhadap masyarakat. *Ketiga*, banyak fiksi yang mensubordinasi perempuan itu ternyata ditulis oleh laki-laki (Nurgiyantoro, 2013). Teori feminis hadir untuk mengkritisi konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dan untuk memberdayakan perempuan agar memiliki kedudukan setara dengan laki-laki.

Teori feminis meyakini bahwa gender mempengaruhi semua bentuk hubungan sosial dan semua bentuk komunikasi tertulis yang ada. Hubungan sosial dan bentuk komunikasi tersebut kerap tidak menguntungkan perempuan. Karena itu, diperlukan upaya untuk: melihat kekuasaan yang melatari atau berada di balik sebuah teks; menyusun agenda politik untuk memberdayakan wanita; melakukan redefinisi, menggunakan perspektif gender, terhadap konsep-konsep yang ada; dan melakukan perlawanan konstruktif terhadap nilai-nilai hegemoni yang terdapat dalam sebuah masyarakat patriarkal. Dalam bekerja, para pendukung feminis kerap menggunakan kata kerja khas seperti mengkonfrontasi, menentang, melawan, menginterogasi, dan mere-visi (Waxman, 1991). Tampak bahwa teori feminis memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat, praktik, dan ideologi patriarkal.

3. Masyarakat Patriarkal

Secara teknis, masyarakat patriarkal adalah masyarakat yang memiliki kultur, aturan, dan tonggak capaian yang didasarkan pada nilai dan sikap yang memenangkan laki-laki. Masyarakat

semacam ini kerap meminggirkan perempuan, seringkali gagal menghargai kontribusi perempuan terhadap masyarakat, dan tak jarang mereproduksi nilai-nilai yang terkait dengan hirarki dan ketidaksetaraan gender (March, Smyth, & Mukhopadhyay, 1999). Di dalam sebuah masyarakat patriarkal, kepatutan suatu keputusan atau tindakan dilakukan berdasarkan konfigurasi standar yang disusun oleh laki-laki.

Dalam karya sastra, Eagleton (2013) menggambarkan adanya sebuah dunia patriarkal yang brutal (*a brutally patriarchal world*) ketika menganalisis novel *Clarissa* karya Samuel Richardson. Dunia patriarkal yang brutal ditandai oleh nasib tragis yang harus dialami perempuan, tak peduli meski ia memiliki sopan santun yang baik, karena menolak kemauan laki-laki. Keinginan perempuan dikalahkan oleh nilai-nilai hegemoni yang menguntungkan laki-laki. Sohler (2015) juga mencatat bahwa dalam karya Henry James yang berjudul *The Portrait of a Lady*, tokoh perempuan, Pansy, hidup di bawah kontrol ideologi patriarkal (*patriarchal ideology*) yang memandang perempuan sebagai kertas kosong (*a blank page*) dan sebagai individu yang sangat pasif. Sebagai kertas kosong, alur kehidupan perempuan ditulis laki-laki. Sebagai persona yang pasif, perempuan menerima dan mengikuti nilai-nilai yang ditetapkan oleh laki-laki. Dunia patriarkal kemudian menjadi dunia yang penuh dengan ideologi patriarkis yang membatasi peran dan kontribusi perempuan bahkan dalam menentukan keinginannya sendiri.

Namun demikian, tidak selalu dalam karya fiksi perempuan dicitrakan sebagai tokoh pasif dan tidak berdaya. Para sarjana pernah mengklaim bahwa novel *Pride and Prejudice* karya Jane Austen, sebagai sebuah teks feminis karena tokoh utamanya, Elizabeth, dicitrakan mampu memberikan perlawanan terhadap nilai-nilai patriarkal masyarakatnya. Adalah Elizabeth yang, secara persuasif, terbukti mampu mengubah pandangan dunia (*worldview*) Mr. Darcy, seorang tokoh lelaki yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakatnya (Chang, 2014). Merubah *worldview* adalah pencapaian panjang dan gemilang dan mampu dilakukan oleh seorang tokoh perempuan. Hal ini menegaskan bahwa perempuan bisa menjadi aktif dan berkontributif terhadap masyarakatnya. Lebih jauh, perempuan bukan masyarakat kelas dua di dalam karya sastra, dan eksplorasi terhadap keyakinan seperti ini perlu terus dilakukan.

B. Metode

Sumber data dalam studi ini adalah novel yang berjudul *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* yang ditulis oleh Langit Kresna Hariadi (2006). Novel tersebut dipilih selain karena sangat populer di kalangan pembaca di Indonesia, juga karena bahan dasar penulisannya adalah fakta sejarah Majapahit, sebuah kerajaan nusantara terbesar di Indonesia. Data penelitian mencakup pajakan bahasa yang terkait dengan peran tokoh utama perempuan bernama Dyah Wiyat dalam menjalani kehidupan pribadinya sebagai perempuan di dunia patriarkal, dan dalam proses kehidupannya mencapai pucuk kepemimpinan tertinggi di kerajaan Majapahit.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis peristiwa komunikasi tokoh utama perempuan yang terdapat di dalam novel melalui pengungkapan makna tersurat (*manifest content*) dan makna tersirat (*latent content*). Untuk itu penulis melakukan pembacaan heuristik dan pembacaan hermenutik (Nurgiyantoro, 2013) terhadap teks novel *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara*. Penulis melakukan pembacaan heuristik terhadap unit analisis berupa kata, frasa, dan kalimat untuk menyingkap struktur luar (*surface structure*), *manifest content*, makna tersurat. Selanjutnya, penulis melakukan pembacaan hermenutik untuk menyingkap struktur dalam (*deep structure*), *latent content*, atau makna tersirat dari peristiwa komunikasi yang terdapat di dalam teks novel. Hasil pembacaan heuristik dan hermenutik selanjutnya dielaborasi menjadi sebuah analisis yang didasarkan pada pendekatan respon-pembaca.

C. Temuan

Dyah Wiyat adalah anak kandung Raden Wijaya, seorang raja pada kerajaan Majapahit. Dyah Wiyat memiliki dua orang kakak, Kalagemet dan Sri Gita. Selepas Raden Wijaya Mangkat, Kalagemet naik takhta dengan gelar Sri Jayanegara. Kalagemet kemudian meninggal karena diracun oleh Ra Tanca, seorang tabib istana, karena persoalan pribadi. Karena Kalagemet tidak

memiliki permaisuri dan putra mahkota, rapat terbatas pihak kerajaan digelar untuk memilih antara Sri Gita dan Dyah Wiyat sebagai penggantinya. Secara tradisi, Sri Gita lebih berhak menjadi pengganti utama karena lebih tua daripada Dyah Wiyat. Sementara itu, Dyah Wiyat yang memang tidak berambisi menjadi Rajadewi, merelakan tampuk kepemimpinan di kerajaan Majapahit dilanjutkan oleh kakanya, Sri Gita. Namun demikian, intrik politik membuat proses pemilihan pemimpin menjadi rumit. Adalah pendukung Cakradara, yang memperistri Sri Gita, dan pendukung Kudamerta, yang memperistri Dyah Wiyat, saling berhadapan guna merebut takhta. Para pendukung Cakradara dan kudamerta memiliki keyakinan patriarkal, yaitu bahwa kerajaan harus dipimpin oleh laki-laki, dan calon raja laki-laki tersebut bisa jadi suami dari Sri Gita atau suami dari Dyah Wiyat. Di tengah konteks seperti itulah, Dyah Wiyat muncul mengajukan diri sebagai calon kuat pewaris takhta.

1. Penggambaran Tokoh Dyah Wiyat

Sebagai anak seorang raja dan calon pewaris takhta, Dyah Wiyat dicitrakan sebagai pribadi yang memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: pembaca yang reflektif, pengapresiasi olahraga dan seni, dan pemilik jiwa populis. Ketiga karakteristik inilah yang memperkuat pencalonan diri Dyah Wiyat sebagai pemimpin perempuan di kerajaan Majapahit.

Karakteristik pertama, Dyah Wiyat adalah pembaca yang reflektif. Ia membaca teks berupa aksara. Pemahamannya terhadap teks kemudian dijadikan sebagai *prior knowledge* yang digunakannya untuk membaca situasi, atau ‘teks’ yang bukan berupa aksara. Dyah Wiyat dilukiskan memiliki tradisi literasi yang baik: “Dyah Wiyat ... sedang sibuk membaca kakawin tulisan seorang empu yang hidup pada masa Singasari” (Hariadi, 2006: 468). Secara spesifik, ia membaca sejarah kerajaan masa lampau yang tertuang dalam kakawin, atau syair-syair yang ditulis dalam bahasa Jawa kuna.

Kebiasaan membaca reflektif yang dimiliki Dyah Wiyat adalah faktor yang paling mampu menjelaskan perubahan sikapnya terhadap intrik politik. Jauh di awal cerita, Dyah Wiyat dilukiskan sebagai pribadi yang tidak pernah menginginkan takhta. Ia sedari awal menyadari bahwa selepas Kalagemet wafat, Sri Gitarja-lah yang secara tradisi layak maju sebagai penggantinya.

“... ada Mbakyu Sri Gitarja yang lebih tua dari hamba. Mbakyu Gitarja lebih berhak memimpin negeri ini didampingi Kakang Raden Cakradara. Akan tetapi, melihat perkembangan keadaan sekarang, hamba justru terpanggil oleh tugas berat itu. Di hadapan Ibu Ratu Gayatri junjungan sesembahan hamba, hamba berjanji akan melaksanakan tugas dengan baik. Hamba akan menjawab perbuatan orang-orang yang berniat memperebutkan takhta dan kekuasaan itu dengan cara yang benar. Hamba akan memegang dan menjalankan kekuasaan itu dengan cara Raden Wijaya, menggunakan cara trah Rajasa.” (Hariadi, 2006: 243)

Tampak bahwa Dyah Wiyat melakukan refleksi terhadap intrik politik yang sedang terjadi. Melalui analisis rasional, Dyah Wiyat bertekad menjaga tradisi keluarga yang sebagian dari nilai tradisi tersebut didapatkannya melalui proses pembacaan teks.

Karakteristik yang kedua, Dyah Wiyat adalah pengapresiasi olahraga dan seni. Dyah Wiyat selalu hadir dan mengambil peran pada lomba ketangkasan yang digelar oleh kerajaan setiap tahun. Adalah Kudamerta, seorang bangsawan muda yang kelak menjadi suami Dyah Wiyat yang selalu keluar sebagai pemenang lomba ketangkasan tersebut. “... dan selalu saja Dyah Wiyat yang mendapat tugas mengalungkan untaian kembang untuk sang juara.” (Hariadi, 2006: 57) Peran yang diambil oleh Dyah Wiyat, meskipun bersifat apresiatif, menandakan bahwa ia menaruh minat terhadap kegiatan olahraga.

Tidak hanya terlibat secara sosial dalam kegiatan olahraga, Dyah Wiyat juga mampu mengapresiasi seni musik, terutama seruling. Meskipun tidak memiliki kemampuan meniup seruling, Dyah Wiyat memiliki kepekaan untuk meresepsi pesan yang disampaikan melalui alunan seruling yang dimainkan oleh suaminya, Kudamerta. Pada saat mendengar alunan seruling tersebut, Dyah Wiyat dalam keadaan membenci suaminya, Kudamerta, yang ternyata telah beristri dan memiliki serang anak sebelum ia menikahi Dyah Wiyat. Namun, terlepas dari fakta kebencian tersebut, Dyah Wiyat mengakui, "Aku tidak mencintainya. Satu-satunya yang aku suka dari suamiku hanyalah kemampuannya meniup seruling. Suamiku tidak jujur padaku, ia telah beristri." (Hariadi, 2006: 475). Cukup aman kiranya jika dinyatakan bahwa Dyah Wiyat memiliki perhatian khusus terhadap kesenian karena ia mampu menikmati alunan seruling dan mampu mengesampingkan perasaan subjektifnya terhadap si peniup seruling.

Karakteristik yang ketiga, Dyah Wiyat cenderung menunjukkan sikap yang populis. Terma populis di sini dipahami sebagai sikap yang mewakili kebiasaan rakyat banyak atau perbuatan yang menunjukkan keberpihakan kepada rakyat. Dyah Wiyat memiliki sikap untuk tidak disembah secara berlebihan oleh rakyatnya, "... Dyah Wiyat yang memiliki hati demikian jernih. Dyah Wiyat sama sekali tidak memiliki keinginan menjadi seorang ratu yang disembah" (Hariadi, 2006: 83). Menjadi putri raja Majapahit adalah takdir yang dimiliki oleh Dyah Wiyat, namun disembah oleh rakyat Majapahit bukanlah sebuah mimpi utama yang dimilikinya.

Jiwa populis yang dimiliki Dyah Wiyat juga tampak pada perlakuannya yang baik terhadap orang-orang yang semestinya, karena faktor kenengratan yang dimilikinya, melayaninya dengan penuh sembah. Alih-alih meminta diperlakukan secara istimewa, Dyah Wiyat memperlakukan mereka secara egaliter. "Dyah Wiyat tak menganggap Sekar Tanjung sebagai abdi emban, tetapi lebih sebagai seorang sahabat karib" (Hariadi, 2006: 476). Lebih dari itu, Dyah Wiyat memiliki harapan agar pelayannya yang bernama Sekar Tanjung bisa membaca dan menulis agar memiliki akses untuk mempelajari kitab-kitab yang ada di kerajaan.

Tiga karakteristik tersebut di atas meneguhkan bahwa secara pribadi, Dyah Wiyat adalah perempuan yang memiliki karakteristik dasar yang baik sebagai calon rajadewi Majapahit yang reflektif, apresiatif, dan populis. Lebih dari itu, penggambaran Dyah Wiyat yang demikian, menunjukkan adanya kesempatan bagi perempuan di zaman kerajaan nusantara, untuk memiliki peran dan pemikiran terhadap literasi dan seni.

2. Faktor-Faktor yang Menjamin Keberhasilan Kepemimpinan Dyah Wiyat

Sementara secara pribadi Dyah Wiyat adalah perempuan yang reflektif, apresiatif, dan populis, secara kepemimpinan Dyah Wiyat digambarkan sebagai perempuan yang memiliki faktor-faktor yang dapat menjamin keberhasilan sebuah kepemimpinan. Terdapat paling tidak tiga hal dalam diri Dyah Wiyat yang secara universal diyakini sebagai faktor yang penjamin keberhasilan sebuah kepemimpinan, yaitu: pandangan visioner, pemikiran kreatif (*out of box*), dan ketegasan sikap.

Faktor pertama, pandangan visioner, tampak pada penilaian yang disampaikan pengarang melalui teknik narasi orang ketiga (*third-person narrative*), ketika membandingkan antara Sri Gitarja dan adiknya, Dyah Wiyat.

"Sri Gitarja sangat mungkin terpilih sebagai ratu karena dari calon yang ada, Sri Gitarja lebih tua. Akan tetapi, apabila dilihat dari sisi kemampuan, adiknya banyak memiliki kemampuan yang tidak terduga. Lebih tegar, lebih berwawasan luas, lebih jauh dalam memandang ke depan, dan lebih berwibawa." (Hariadi, 2006: 66)

Tampak bahwa dalam suksesi kerajaan nusantara, setelah faktor jenis kelamin, faktor umur menjadi faktor pertama namun bukan faktor utama yang diperhitungkan. Meskipun secara faktor

umur Sri Gitarja yang pantas menduduki takhta, secara rasional Dyah Wiyat memiliki lebih banyak faktor (ketegaran, wawasan, pandangan jauh, dan wibawa) yang mendukung keberhasilan sebuah kepemimpinan. Tampak bahwa kata ‘visioner’ dapat merangkum semua faktor pendukung yang dimiliki oleh Dyah Wiyat.

Faktor kedua, pemikiran kreatif (*out of box*), terlihat pada seringnya Dyah Wiyat menghadirkan pemikiran yang berbeda. Perbedaan pemikiran yang dikemukakan oleh Dyah Wiyat bukan semata karena ingin berbeda, namun merupakan sebuah perbedaan yang mencerminkan kecerdasannya.

“Sementara dalam olah pikir, tidak jarang Dyah Wiyat melontarkan pendapat yang mengagetkan. Ini menjadi gambaran anak bungsu mending Raden Wijaya itu memiliki kecerdasan yang tak bisa diremehkan.” (Hariadi, 2006: 66)

Jelas bahwa Dyah Wiyat kerap melatih daya pikirnya melalui aktivitas membaca teks dan membaca peristiwa-peristiwa yang dihadapinya. Pemikirannya yang *out of box* dan cerdas menjadikan Dyah Wiyat sebagai perempuan yang paling diperhitungkan secara kognitif.

Faktor ketiga, ketegasan sikap yang dimiliki Dyah Wiyat terbaca ketika Sri Gitarja, kakak Dyah Wiyat sekaligus pewaris takhta utama menyusul wafatnya Kalagemet, mendatangi Arya Tadah. Kepada Arya Tadah, Sri Gitarja menyatakan:

”Aku minta tolong, Paman. Bantu aku menyampaikan sikapku kepada Ibunda Ratu Gayatri dan para Ibunda Ratu yang lain. Aku menolak kedudukan itu. Aku lihat Adi Dyah Wiyat justru lebih pantas dan tepat ditunjuk menjadi ratu. Adi Dyah Wiyat lebih gesit, lebih ringan tangan, dan tegas. Dibutuhkan sikap yang tegas dan kuat untuk memimpin negeri ini. Sikap semacam itu ada pada adikku.” (Hariadi, 2006: 335)

Kata ‘Paman’ dalam kutipan di atas merujuk pada Mahapatih Arya Tadah sebagai orang terpenting kedua dalam pemerintahan kerajaan Majapahit di kala itu. Arya Tadah adalah salah satu orang yang dilibatkan dalam rapat terbatas untuk menentukan pengganti Kalagemet. Sri Gitarja mencoba membujuk Arya Tadah dengan memberikan penilaian pribadinya terhadap ketegasan yang dimiliki Dyah Wiyat. Menurut Sri Gitarja, pemimpin Majapahit haruslah memiliki ketegasan dan ketegasan itu ada di dalam diri adiknya, Dyah Wiyat.

Ketegasan Dyah Wiyat tidak hanya terbaca dari penilaian Sri Gitarja kepadanya, namun juga ditunjukkan oleh pernyataan Dyah Wiyat sendiri manakala secara rasional ia memutuskan untuk mengganti Kalagemet. Kepada Ibu Ratu Gayatri, atau Ibu Ratu Rajapatni Biksuni Gayatri, Dyah Wiyat berkata:

“Hamba akan memegang dan menjalankan kekuasaan itu dengan cara Raden Wijaya, menggunakan cara trah Rajasa. Hamba tak akan berbagi kekuasaan meski dengan suami hamba.” (Hariadi, 2006: 243)

Saat mendengar pernyataan itu, Ibu Ratu Gayatri adalah seorang biksuni yang disepakati, melalui rapat terbatas, untuk memimpin kerajaan Majapahit menyusul kematian Kalagemet. Fakta sejarah mencatat adanya masa satu tahun kekosongan pemimpin pasca kematian Kalagemet. Dan pada masa kekosongan ini, Dyah Wiyat secara tegas menyatakan bahwa ia akan menjadi rajadewi yang independen. Secara lahiriah, Dyah Wiyat adalah wanita. Namun sebagai calon pemimpin kerajaan, ia secara tegas akan menjadi perempuan yang independen yang tidak akan berbagi kekuasaan dengan sang suami, Kudamerta.

Dari tiga faktor tersebut, tampak jelas bahwa faktor ketegasan dan kekuatan menjadi faktor utama untuk memimpin Majapahit, selain faktor visioner dan faktor kreativitas. Sri Gitarja menegaskan bahwa faktor ketegasan dan kekuatan itu, ada pada diri Dyah Wiyat.

3. Transformasi Individual dan Transformasi Sosial yang Dialami Dyah Wiyat

Terdapat dua level transformasi yang dialami oleh Dyah Menur di sepanjang cerita. Pertama adalah transformasi yang terjadi pada level individu yang ditandai dengan peralihan dari pemikiran negatif menjadi sikap tulus ikhlas terhadap Dyah Menur, istri pertama dari suaminya. Kedua adalah transformasi yang terjadi pada level sosial yang ditunjukkan melalui penolakan Dyah Menur terhadap takhta menjadi penerimaannya terhadap takhta yang didasarkan pada perhitungan rasional.

Transformasi pertama adalah terkait dengan perubahan pemikiran negatif menjadi sikap tulus ikhlas Dyah Wiyat terhadap istri pertama suaminya. Setelah menikah dengan Kudamerta dan setelah mengetahui fakta bahwa Kudamerta telah terlebih dahulu memiliki istri, Dyah Wiyat dihadapkan pada satu upaya pembunuhan terhadap dirinya. Bahwa orang yang hendak membunuhnya itu berparas cantik dan menggendong seorang anak kecil, merupakan deskripsi yang sangat sesuai dengan Dyah Menur, istri pertama Kudamerta. Dyah Wiyat menduga bahwa orang yang mencoba membunuhnya itu adalah istri pertama Kudamerta.

“Istri mana pun dan istri siapa pun sama. Ia punya alasan untuk tak senang pada perempuan lain yang merampas perhatian suaminya. Keranjang berisi ular dan buah mangga itu terjemahannya.” (Hariadi, 2006: 346)

Dalam kelanjutan cerita, ternyata orang yang berupaya membunuh Dyah Wiyat itu adalah istri Ra Panca, alih-alih Dyah Menur. Sementara itu, Dyah Menur menyamar sebagai Sekar Tanjung dan menjadi pelayan pribadi Dyah Wiyat. Dyah Menur, atau Sekar Tanjung, melihat secara dekat kehidupan rumah tangga Dyah Wiyat dan suaminya. Sampailah pada sebuah momen yang disaksikan masyarakat Majapahit, Kudamerta secara tegas menyatakan bahwa ia tidak pernah memperistri orang lain selain Dyah Wiyat. Pernyataan ini membuat Dyah Menur memutuskan harapannya terhadap Kudamerta. Adalah Dyah Wiyat yang telah mengetahui bahwa sebenarnya Dyah Menur, atau Sekar Tanjung, adalah benar istri pertama Kudamerta, berupaya mengajak Sekar Tanjung untuk hidup bersama.

“Kembalilah ke istana,” ucap Rajadewi. “Marilah kita hidup bersama-sama untuk saling melengkapi. Kau mempunyai hak sebagai istri tua dan aku tidak akan merampas hak yang kaumiliki.” (Hariadi, 2006: 505)

Permintaan tulus Dyah Wiyat ditolak oleh Dyah Menur dengan sikap positif. Dyah Menur memeluk Dyah Wiyat sebelum akhirnya memutuskan untuk menjauhi kehidupan rumah tangga Dyah Wiyat dan Kudamerta. Jelas bahwa telah terjadi transformasi individual yang dialami Dyah Wiyat, yaitu dari pribadi yang menyimpan pemikiran negatif menjadi pribadi yang memiliki perasaan tulus terhadap Dyah Menur.

Transformasi kedua adalah bertalian dengan sikap penolakan Dyah Menur terhadap takhta menjadi sikap menerima yang dilandaskan pada pertimbangan rasional. “Apabila semula Dyah Wiyat tidak menganggap takhta sebagai kedudukan yang diharapkannya, kini ia merasa memiliki alasan untuk mendapatkan kedudukan itu.” (Hariadi, 2006: 244). Menarik dicatat bahwa alasan yang dimiliki Dyah Menur adalah bahwa Majapahit merupakan kerajaan besar yang memerlukan seorang pemimpin yang tangguh, dan bahwa pemimpin itu tidak harus lelaki. Dyah Wiyat berkata kepada dirinya, “Merupakan kekeliruan bila meremehkanku. Aku bisa menjadi seperti Putri Shima yang terkenal itu.” (Hariadi, 2006: 244). Sebagai pembaca yang reflektif, Dyah Wiyat mengetahui bahwa dalam sejarah kerajaan nusantara, telah tercatat seorang perempuan bernama Putri Shima yang mampu mengayomi kerajaannya dengan baik. Keputusan Dyah Wiyat untuk memimpin takhta dan untuk menjadikan Putri Shima sebagai *role model* menunjukkan telah terjadi transformasi, di level sosial, pada diri Dyah Wiyat.

D. Diskusi

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa studi mengajukan tiga argument penelitian.

Argumen pertama bahwa keberhasilan kepemimpinan kerajaan nusantara dipengaruhi oleh faktor karakteristik positif, alih-alih oleh faktor jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik positif seperti reflektif, apresiatif, dan populis merupakan faktor utama keberhasilan kepemimpinan kerajaan nusantara. Implikasinya adalah bahwa seorang pemimpin perempuan harus memiliki banyak pembacaan reflektif terhadap ragam teks sehingga mampu mengapresiasi sesuatu yang mungkin tidak dapat dilakukannya, dan mampu memahami suatu pola kehidupan yang tidak pernah dialaminya.

Temuan penelitian ini menambah daftar karakteristik keberhasilan kepemimpinan wanita. Syafieh & Nurbaiti (2018) melaporkan bahwa kepemimpinan perempuan tercatat dalam al-Qur'an, yaitu melalui kisah Ratu Balqis yang memiliki karakteristik kepemimpinan, di antaranya: demokratis, bijaksana, cerdas, diplomatis, dan cinta damai. Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan dari Syatibi (2016), bahwa praktik kepemimpinan perempuan di Indonesia perlu mengkaji ulang pandangan-pandangan tradisional yang ada selama ini. Kepemimpinan perempuan terkait dengan hak asasi manusia, demokrasi, dan emansipasi wanita. Jadi, dalam tataran ideal seorang pemimpin perempuan perlu memiliki karakteristik demokratis, bijaksana, cerdas, diplomatis, cinta damai, emansipatif, reflektif, apresiatif, dan populis.

Argumen kedua adalah ketegasan sikap merupakan faktor yang paling mampu menjelaskan kepemimpinan perempuan di tengah masyarakat patriarkal. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga faktor utama yang menentukan keberhasilan kepemimpinan perempuan yaitu: memiliki sudut pandang dan daya pandang yang jauh ke depan; memiliki kreativitas konseptual yang khas berupa pemikiran yang berbeda dari orang kebanyakan; dan memiliki kekuatan hati untuk bersikap tegas terhadap kerabat dan masyarakatnya. Dari ketiga faktor tersebut tampak bahwa ketegasan rasional dalam bersikap merupakan faktor yang berada pada hirarki teratas. Implikasinya adalah bahwa seorang pemimpin perlu secara tegas membedakan ranah kekuasaan dan ranah keluarga dan tidak mencampurkan kedua ranah tersebut.

Temuan penelitian ini berbeda dari laporan oleh Sasmita & Raihan (2014) yang menyebutkan bahwa faktor penting dalam kepemimpinan perempuan adalah hubungan interpersonal, kemampuan komunikasi, dan sikap demokratis. Perempuan berbeda dari laki-laki yang lebih mementingkan daya analisa dan perencanaan strategis. Temuan penelitian ini juga berbeda dari apa yang dilaporkan oleh Karim (2007) bahwa keberhasilan kepemimpinan perempuan harus ditopang oleh tiga faktor: dukungan sosial masyarakat, dukungan budaya, dan dukungan politik.

Argumen ketiga adalah bahwa terdapat *role model* yang mengakar dalam kepemimpinan perempuan di kerajaan nusantara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya narasi besar dalam novel ini yang menempatkan figur pemimpin perempuan pendahulu, Ratu Shima, yang dijadikan *role model* oleh tokoh utama wanita, Dyah Wiyat. Keinginan seorang perempuan untuk memimpin publik tidak lahir dari ruang kosong, melainkan turut dipengaruhi oleh kiprah perempuan lain pendahulunya. Implikasinya adalah bahwa kontribusi kepemimpinan perempuan terhadap masyarakat perlu dijadikan fakta sejarah yang ditransformasikan menjadi cerita lisan maupun tulisan. Temuan penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Chang (2014) dan Sohier (2015) tentang peran positif dan ketahanan perempuan di tengah masyarakat dan ideologi patriarkal.

Namun demikian, patut dicatat bahwa kepemimpinan perempuan dalam khazanah kerajaan nusantara juga tidak sepi dari tantangan. Dalam hal ini, tantangan yang dihadapi oleh seorang pemimpin perempuan di kerajaan nusantara, dalam banyak hal, senada dengan studi yang dilakukan oleh Kumar (2015) di India yang melaporkan bahwa kepemimpinan perempuan kerap dihadapkan tantangan berupa ideologi patriarkal, sistem kasta, kekerasan, dan ekspektasi masyarakat tentang peran stereotype wanita. Tampak bahwa pemimpin perempuan menghadapi lebih banyak tantangan konstruksi sosial daripada pemimpin laki-laki, sehingga wanita, sebagaimana yang disarankan oleh Waxman (1991), perlu terus melakukan perlawanan melalui redefinisi dan revisi nilai-nilai hegemoni yang inheren dalam masyarakat patriarkal.

E. Kesimpulan

Ternyata, apa yang selama ini dipahami tentang kerajaan nusantara sebagai masyarakat

patriarkal tidak sepenuhnya menegaskan kontribusi positif perempuan terhadap masyarakat pendukungnya. Studi ini memperlihatkan potret masyarakat patriarkal nusantara yang secara rasional terbuka terhadap kepemimpinan seorang perempuan yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang memadai. Meskipun jenis kelamin tetap menjadi pertimbangan utama untuk memimpin sebuah kerajaan, terdapat situasi tertentu di mana perempuan berteriima sebagai pemimpin tertinggi kerajaan nusantara.

Potret kepemimpinan perempuan di kerajaan Majapahit telah memungkinkan dipahami secara lebih komprehensif tentang praktik ideologi patriarkal di Indonesia. Yaitu bahwa ideologi patriarkal tidak bersifat absolut sehingga dalam penerapannya seorang perempuan, Dyah Wiyat, menjadi pemimpin alih-alih suami dari Dyah Wiyat yang oleh banyak pihak pendukungnya dipandang lebih pantas menggantikan posisi Dyah Wiyat.

Penelitian ini terbatas pada praktik kepemimpinan perempuan di dalam kerajaan Majapahit. Terdapat banyak kerajaan di nusantara yang sangat mungkin memiliki aturan kepemimpinan yang tidak sama dengan Majapahit. Untuk itu, studi ini menyarankan perlunya studi lanjutan yang melibatkan lebih banyak novel historis dari latar kerajaan nusantara yang berbeda sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang lebih solid tentang praktik kepemimpinan perempuan di kerajaan nusantara.

Referensi

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). *A glossary of literary terms* (Ninth Edit). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Akrom, & Ghufron, Z. (2008). Sadar gender santri putri melalui kajian kitab 'uqud al-lujjayn: studi partisipatif di pesantren putri daar el-rahmah serang. *ALQALAM*, 25(2), 278–295.
- Arifin, S., Khairiyah, U., & Minhaji. (2019). A portrait of the sakinah family in manuscript texts by women scholars from the pesantren. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 61–69. <https://doi.org/doi: 10.15408/harkat.v15i1.13441>
- Buckler, P. P. (1991). Combining personal and textual experience: a reader-response approach to teaching American literature. In J. M. Cahalan & D. B. Downing (Eds.), *Practicing Theory in Introductory College Literature Courses* (pp. 36–46). Illinois: National Council of Teachers of English.
- Chang, H. C. (2014). The impact of the feminist heroine: Elizabeth in *Pride and Prejudice*. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(3), 76–82. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.3p.76>
- Darma, B. (2019). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Eagleton, T. (2013). *How to read literature* (Vol. 53). Yale: Yale University Press.
- Fitrianti, R., & Habibullah. (2012). Ketidakesetaraan gender dalam pendidikan: studi pada perempuan di kecamatan majalaya kabupaten karawang. *Sosiokonsepsia*, 17(1), 85–100.
- Hariadi, L. K. (2006). *Gajah mada bergelut dalam kemelut takhta dan angkara* (Sukini, ed.). Solo: Tiga Serangkai.
- Hasanah, U. (2018). Gender dalam dakwah untuk pembangunan (potret keterlibatan perempuan dalam politik). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 250–266. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3887>
- Karim, A. J. (2007). Kepemimpinan Wanita Madura. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 23(2), 221–234. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v23i2.242>
- Kumar, P. (2015). Unveiling Women's Leadership: Identity and Meaning of Leadership in India. In *Unveiling Women's Leadership: Identity and Meaning of Leadership in India*. <https://doi.org/10.1057/9781137547064>
- March, C., Smyth, I., & Mukhopadhyay, M. (1999). *A guide to gender-analysis framework* (1st ed.). <https://doi.org/10.3362/9780855987602.001>
- Mulyoto. (2006). Ketika novelis berselancar di wilayah historis. In Sukini (Ed.), *Gajah Mada Bergelut dalam Kemelut Takhta dan Angkara* (pp. ix–xii). Solo: Tiga Serangkai.
- Mursidah. (2013). Pendidikan berbasis kesetaraan dan keadilan gender. *MUWAZAH*, 5(2), 277–292.
- Naro, W. (2015). Artikulasi kesetaraan gender dalam pendidikan (perspektif Islam). *Jurnal Diskursus Islam*, 3(2), 311–328.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putra, D. K. (2019). Potret kekerasan terhadap lansia perempuan di Indonesia. *Community*, 5(1), 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jag.2018.07.004>
- Sartana, S., & Purna, R. S. (2014). Potret perempuan di dunia maya. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 4(2), 251–269. <https://doi.org/10.15548/jk.v4i2.106>
- Sasmita, J., & Raihan, S. A. (2014). Kepemimpinan Pria dan Wanita. *Proceeding of the 6Th NCFB and Doctoral Colloquium*, 225–239.
- Schilb, J. (1991). “Text , ” “ reader , ” “ author , ” and “ history ” in the introduction to literature course. In J. M. Cahalan & D. B. Downing (Eds.), *Practicing Theory in Introductory College Literature Courses* (pp. 59–71). Illinois: National Council of Teachers of English.
- Sohier, J. (2015). Henry James's the portrait of a lady: the figure of the lady between surplus value and surplus enjoyment. *Miranda*, (11), 1–12. <https://doi.org/10.4000/miranda.7229>
- Solichin, M. M. (2006). Pendidikan agama Islam berbasis kesetaraan gender. *Tadris*, 1(1), 51–60.
- Sumar, W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *MUSAWA*, 7(1), 158–182. <https://doi.org/10.1016/j.anuro.2003.10.003>
- Surjanto, A. E. (2008). Potret subordinasi perempuan dalam pendidikan. *Musāwa Jurnal Studi*

- Gender Dan Islam*, 6(1), 97–115. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.97-115>
- Syafieh, S., & Nurbaiti, N. (2018). Potret karakteristik kepemimpinan perempuan (Analisis Semiotika Surat Al-Naml: 23-44). *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 52. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.477>
- Syatibi, I. (2016). Kepemimpinan Perempuan di Pesantren. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 29–46.
- Ulya, I. (2013). Pendidikan berbasis kesetaraan gender: Studi kebijakan pemerintah dan aplikasinya dalam pendidikan. *Wahana Akademika*, 15(2), 147–170.
- Van, T. T. M. (2009). The relevance of literary analysis to teaching literature in the EFL classroom. *English Teaching Forum*, (3).
- Waxman, B. F. (1991). Barbara Frey Waxman : Feminist theory , literary canons , and the construction of textual meanings Year : 1991 Editors : James M . Cahalan dan David B . Downing Practicing Theory in Introductory College Literature Courses (pp . 149-160). Illinois : Nati. In J. M. Cahalan & D. B. Downing (Eds.), *Practicing Theory in Introductory College Literature Courses* (pp. 149–160). Illinois: National Council of Teachers of English.
- Widiatmojo, R. (2016). Kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam fotografi portrait di group facebook: studi pada komunitas fotografi Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 112–123. <https://doi.org/10.7454/jki.v5i2.8906>
- Williams, C. (2003). Teaching autobiography. In T. Agathocleous & A. C. Dean (Eds.), *Teaching Literature: A Companion* (pp. 11–30). New York: Palgrave Macmillan.